ABSTRAK

Najamuddin: ***Pertimbangan Hukum Majelis Hakim Memutuskan Pemberian Wasiat Wajibah Bagi Ahli Waris Beda Agama dan Kontribusinya Terhadap Sistem Hukum Nasional* (*Studi Atas Putusan Kasasi Mahkamah Agung Tentang Pemberian Wasiat Wajibah Bagi Ahli Waris Beda Agama*)**

Wasiat wajibah untuk ahli waris yang beda agama tidak diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Akan tetapi Putusan Mahkamah Agung menetapkan hak atas harta waris non muslim dengan wasiat wajibah sehingga memerlukan kajian yang mendalam.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis: 1) Pertimbangan teologis, sosiologis dan filosofis putusan Mahkamah Agung dalam memutus wasiat wajibah bagi ahli waris beda agama; 2) Landasan normatif yang digunakan Mahkamah Agung 3) Metode yang digunakan Mahkamah Agung 4) Kontribusi putusan tersebut terhadap sistem hukum nasional.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah 1) *Grand Theory* : Teori *Maqa>s}id al-Syari>'ah* oleh Abu Ishaq al-Sya>t}ibi dalam kitabnya *al-Muwafaqa>t*, yang intinya adalah untuk menarik manfaat dan menolak mad}a>rat; 2) *Middle range theory* adalah teori Gustav Radbruch tentang keadilan hukum, kepastian, dan kemanfaatan hukum sebagai tiga asas hukum. 3) *Applied theory* adalah teori hukum progresif dari Satjipto Rahardjo bahwa hukum progresif bersifat responsif.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan yuridis normatif. Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif oleh karena itu jenis datanya berhubungan dengan tujuan penelitian yang dimaksud. Sumber data primer diambil dari Putusan Kasasi Mahkamah Agung. Teknik pengumpulan data dokumentatif dan studi literatur tentang hukum waris. Data dianalisis dengan mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menafsirkannya dengan metode analisis isi kemudian disimpulkan.

Temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa pemberian wasiat wajibah adalah untuk keadilan, kepastian hukum dan kemaslahatan, namun landasannya masih harus diperkuat seperti penafsiran mendalam terhadap surah al-Baqarah, surah ke 2: 180, atau menggunakan lembaga pemberian wajib berdasarkan Al-Qur'an surah al-Nisa', surah ke 4: 8.

Penelitian ini disimpulkan: 1. Pertimbangan teologis Mahkamah Agung dalam memberikan wasiat wajibah kepada ahli waris beda agama adalah karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama yang punya keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pertimbangan sosiologisnya adalah bahwa semua ahli waris mempunyai hubungan kekerabatan tertentu dengan pewaris yang tidak berubah dengan perbedaan agama, sehingga meskipun berbeda agama hak atas harta peninggalan tetap ada. Pertimbangan filosofisnya adalah bahwa di Negara Republik Indonesia sebagai negara hukum semua orang mempunyai hak yang sama untuk memperoleh keadilan. 2. Landasan normatifnya adalah kewenangan yang diberikan negara kepada hakim sesuai dengan Pasal 5 ayat (1) UU Nomor 48 Tahun 2009, sehingga dengan kewenangan itu Majelis Hakim berwenang untuk melakukan ijtihad untuk mengisi kekosongan hukum. 3. Metode yang digunakan Mahkamah Agung adalah interpretasi, argumentasi dan konstruksi yang sejalan dengan metode *baya>ni, ta'li>li* atau *qiya>s* dan *istis}la>h}i* atau *mas}lah}ah mursalah* dalam hukum Islam. Ini sesuai dengan tahapan umum ijtihad, yakni merubah nas} menjadi fiqh, atau menemukan *'illat*, atau menggunakan berbagai teori *istinba>t}* dan terakhir mencari korelasi perbedaan pendapat. 4. Kontribusi Putusan Mahkamah Agung mengenai wasiat wajibah terhadap sistem hukum nasional terjadi melalui yurisprudensi pada subsistem substansi hukum, Hukum Islam adalah kontributor utama terhadap hukum positif tentang

pemberian bagian bagi ahli waris beda agama. Beragamnya bentuk pertimbangan dan metode yang digunakan menunjukkan bahwa wasiat wajibah sebagai bentuk pemberian bagian bagi ahli waris beda agama belum mempunyai landasan yang kokoh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

ABSTRACT

Najamuddin: ***Legal Considerations of the Panel of Judges Deciding on the Obligatory Will for Heirs of Different Religions and Their Contribution to the National Legal System (Study on the Supreme Court's Cassation Decision on the Granting of Compulsory Wills for Heirs of Different Religions).***

Mandatory wills regulated in Article 209 of the Compilation of Islamic Law are only for adoptive parents and adopted children, there are no mandatory wills for heirs of different religions. However, the Supreme Court Decision stipulates the right to non-Muslim inheritance with a mandatory will, so it requires in-depth study.

The aim of this research is to analyze: 1) The theological, sociological and philosophical considerations of the Supreme Court's decision in deciding on mandatory wills for heirs of different religions; 2) The normative basis used by the Supreme Court in deciding on mandatory wills for heirs of different religions; 3) The method used by the Supreme Court in deciding mandatory wills for heirs of different religions; 4) Contribution of the Supreme Court's decision in deciding mandatory wills for heirs of different religions to the national legal system.

The framework for thinking in this research is 1) Grand Theory: Maqas}id Syari'ah theory by Muh}ammad al-Syat}ibi in his book al-Muwafaqot, which emphasizes that maqas}id al-syari'ah is one of the important concepts in the study of Islamic law. The essence of the maqas}id al-syari'ah theory is to attract benefits and reject madharat; 2) Middle range theory is Gustav Radbruch's theory about legal justice, certainty and legal benefits as three legal principles. 3) Applied theory is a progressive legal theory from Satjipto Rahardjo which states that progressive law is responsive and capable of contextualizing the application of law on the basis of the development of human life.

The research method used is descriptive analysis with a normative juridical approach. This research is classified as a qualitative type of research, therefore the type of data is related to the research objectives in question. The primary data source was taken from the Supreme Court Cassation Decision regarding mandatory wills for heirs of different religions. Documentative data collection techniques and literature study on inheritance law. Data is analyzed by collecting, classifying and interpreting it using content analysis methods and then concluding.

This research concludes: 1) The theological considerations used by the Supreme Court in granting obligatory wills to heirs of different religions are the verses of the Al-Qur'an surah al-Baqarah, surah 2: 180, an understanding based on Yusuf Qard}awi's opinion regarding the meaning of infidels who are prevented from inheriting as infidels of harbi, benefit and justice. The sociological and philosophical considerations are different. Sociologically, the determination of the share of inheritance for heirs of different religions varies because it depends on the composition of the heirs which is reflected in various final decisions which have permanent legal force, that is, it is not always ⅓, some are less than ⅓. Sociological considerations or the benefits of these decisions also vary, including maintaining family relationships, as well as protecting feelings of justice, including maintaining sharia goals. Philosophically, the term heir does not have the essential meaning of being an heir, but rather a recipient of a mandatory will based on the principle of ikhtiyari and giving a mandatory will is for the purposes of justice. 2) The normative basis used in addition to applicable statutory regulations is also the Koran, al-Hadith, opinions of ulama, jurisprudence, the Compilation of Islamic Law, and the discovery of laws in society that reflect justice; 3) The method used is al-mashlah murlahah, ittiba' to ulama and jurisprudence; 4) Contribution of the Supreme Court's decision regarding mandatory wills for heirs of different religions to the national legal system, namely: (1) Forming jurisprudence; (2) Judges explore new laws; (3) Adding articles to the Compilation of Islamic Law; (4) Issue Supreme Court Regulations, Supreme Court Circular Letters and others.

ملخص

نجم الدين: الاعتبارات القانونية لهيئة القضاة التي تقرر الوصية الواجبة لورثة الديانات المختلفة ومساهمتهم في النظام القانوني الوطني (دراسة حول قرار النقض الصادر عن المحكمة العليا بشأن منح الوصايا الإجبارية لورثة مختلف الأديان).

الوصايا الإلزامية التي تنظمها المادة 209 من مجموعة الشريعة الإسلامية هي فقط للآباء بالتبني والأطفال المتبنين ، ولا توجد وصايا إلزامية لورثة الديانات المختلفة. ومع ذلك ، ينص قرار المحكمة العليا على الحق في الميراث غير الإسلامي بإرادة إلزامية ، لذلك يتطلب دراسة متعمقة.

يهدف هذا البحث إلى تحليل: 1) الاعتبارات اللاهوتية والاجتماعية والفلسفية لقرار المحكمة العليا في البت في الوصايا الإجبارية لورثة الديانات المختلفة؛ 2) الأساس المعياري الذي تستخدمه المحكمة العليا في البت في الوصايا الإلزامية لورثة الديانات المختلفة؛ 3) الطريقة التي تستخدمها المحكمة العليا في تقرير الوصايا الإجبارية لورثة الديانات المختلفة؛ 4) مساهمة قرار المحكمة العليا في تقرير الوصايا الإلزامية لورثة الديانات المختلفة في النظام القانوني الوطني.

إطار التفكير في هذا البحث هو 1) النظرية الكبرى: نظرية مقاصد الشريعة لمحمد السيابي في كتابه الموفقات، والتي تؤكد على أن مقاصد الشريعة هي أحد المفاهيم المهمة في دراسة الشريعة الإسلامية. إن جوهر نظرية مقاصد الشريعة هو جلب الفوائد ورفض المذاهب؛ 2) نظرية المدى المتوسط هي نظرية غوستاف رادبروخ حول العدالة القانونية واليقين والمنافع القانونية كثلاثة مبادئ قانونية. 3) النظرية التطبيقية هي نظرية قانونية تقدمية من ساتجيبتو راهاردجو والتي تنص على أن القانون التقدمي مستجيب وقادر على وضع تطبيق القانون في سياقه على أساس تطور الحياة البشرية.

ومنهج البحث المستخدم هو التحليل الوصفي ذو المنهج القانوني المعياري. يصنف هذا البحث على أنه بحث نوعي، وبالتالي فإن نوع البيانات يرتبط بأهداف البحث المعنية. تم أخذ مصدر البيانات الأساسي من قرار التمييز الصادر عن المحكمة العليا بشأن الوصايا الإجبارية لورثة الديانات المختلفة. تقنيات جمع البيانات الوثائقية ودراسة الأدبيات حول قانون الميراث. ويتم تحليل البيانات من خلال جمعها وتصنيفها وتفسيرها باستخدام أساليب تحليل المحتوى ومن ثم استنتاجها.

ويخلص هذا البحث إلى ما يلي: 1) الاعتبارات العقائدية التي تستخدمها المحكمة العليا في منح الوصايا الإجبارية للورثة من مختلف الأديان هي آيات القرآن الكريم سورة البقرة، سورة 2: 180، وهو فهم مبني على رأي يوسف القرضاوي في معنى الكفار الذين يُمنعون من الميراث ككفار الحرب والمنفعة والعدل. الاعتبارات الاجتماعية والفلسفية مختلفة. ومن الناحية الاجتماعية، فإن تحديد حصة الميراث للورثة من مختلف الديانات يختلف لأنه يعتمد على تركيبة الورثة التي تنعكس في مختلف القرارات النهائية التي لها قوة قانونية دائمة، أي أنها ليست دائما ⅓، وبعضها أقل من ⅓. وتختلف أيضًا الاعتبارات الاجتماعية أو فوائد هذه القرارات، بما في ذلك الحفاظ على العلاقات الأسرية، وكذلك حماية مشاعر العدالة، بما في ذلك الحفاظ على أهداف الشريعة. ومن الناحية الفلسفية، فإن مصطلح الوارث ليس له المعنى الأساسي لكونه وريثًا، بل هو متلقي وصية إلزامية بناءً على مبدأ الاختيار وإعطاء الوصية الإلزامية يكون لأغراض العدالة. 2) الأساس المعياري المستخدم بالإضافة إلى اللوائح القانونية المعمول بها هو أيضًا القرآن الكريم والحديث وآراء العلماء والفقه وتجميع الشريعة الإسلامية واكتشاف القوانين في المجتمع التي تعكس العدالة؛ 3) الطريقة المستخدمة هي المصلح المصلح، والاتباع للعلماء والفقه؛ 4) مساهمة قرار المحكمة العليا بشأن الوصايا الإلزامية لورثة الديانات المختلفة في النظام القانوني الوطني، وهي: (1) تكوين الفقه؛ (2) يستكشف القضاة قوانين جديدة؛ (3) إضافة مقالات إلى مجمع الشريعة الإسلامية. (4) إصدار لوائح المحكمة العليا والرسائل الدورية للمحكمة العليا وغيرها.

uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG